

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Siswa**

Menurut Eko (dalam <http://ras-eko.blogspot.com/2012/12/pengertian-siswa.html>. Diakses 17 Mei 2015) siswa adalah komponen pentingnya yang definisinya adalah “*A person registered in an education and pursuing a course of study*” (seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti suatu jalur studi). Selanjutnya (dalam <http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>. diakses 16 Maret 2016) ditegaskan bahwa siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis.

Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik

dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Pendekatan Psikologis, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, *social-emotional-personal*, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan *abilitas* dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Pendekatan edukatif/paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Siswa seperti yang tertera dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134628-definisi-siswa/#ixzz1mswRcJdJ> adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar.

Pengertian siswa menurut Wikipedia (dalam <http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>. diakses 17 Mei 2015) siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti suatu

jalur studi yang dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, memperoleh perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi.

## **B. Etnis**

### **1. Pengertian Etnis**

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuanyang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan jugapersamaan asal-usul.

Wilbinson (Koentjaraningrat, 2007) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2007) juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau ketegori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

## **2. Siswa Etnis Batak**

### **a. Pengertian**

Tanah Batak adalah daerah pedalaman di Sumatera Utara dengan danau Toba sebagai Pusatnya. Daerah pedalaman ini merupakan dataran tinggi yang diapit oleh gunung-gunung. Etnis Batak khususnya terdiri dari sub-sub suku bangsa yaitu: Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Dimana dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mereka menggunakan beberapa logat (Payung dalam Koentjaraningrat, 2007).

Payung (dalam Koentjaraningrat, 2007) mengatakan bahwa menurut cerita cerita suci (Tarombo) orang Batak semua sub-sub suku bangsa itu mempunyai nenek moyang yang satu yaitu Siraja Batak yang tinggalnya dikaki gunung pusuk buhit, letaknya disebelah barat Danau Toba. Dimana orang Batak mempunyai kosepsi bahwa alam ini beserta isinya diciptakan Debata (Ompung).

Selanjutnya Payung ( Koentjaraningrat, 2007) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tondi, dimana tondi tersebut diterima oleh seseorang ketika masih didalam rahim ibunya, dan tondi merupakan suatu kekuatan yang akan menentukan wujud dan jalan manusia dalam kehidupannya.

Setiap orang tua etnis Batak memiliki peran dalam membangun pola pewarisan atau nilai-nilai yang memiliki investasi tersendiri dalam mendidik anak meliputi pemberian doa, nasehat, dan cara pengasuhan, dan modeling dari orangtua dalam bentuk perilaku nyata atau cerita. Pada umumnya, anak yang meraih keberhasilan mendapatkan penghargaan secara terbuka di lingkungan keluarga, gereja, dan kelompok masyarakat. Hal tersebut dengan sendirinya

memberikan dampak positif bagi anak untuk menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan. Keberhasilan suku etnis Batak secara umum tidak didukung oleh kehidupan ekonomi yang mencukupi, namun adanya kegigihan dan kerja keras serta mau berjuang untuk menyelesaikan pendidikan, merubah kehidupan, dan meraih kesuksesan di setiap proses kehidupan. Hal ini dijadikan semangat untuk meraih keberhasilan di bidang pendidikan.

Selain itu, prinsip kehidupan orang Batak adalah kewajiban anak untuk patuh kepada orangtua. Dimana kewajiban anak terhadap orangtua baik sebelum maupun sesudah menikah harus tetap berbakti kepada orangtua. Secara kepribadian, orang Batak memiliki sikap dan pembawaan yang agak menonjol dan terkadang dominan dalam berargumentasi dan cenderung memaksakan kehendak dan ingin menang sendiri dalam tingkah laku yang seolah-olah menunjukkan sifat dan ciri khasnya. Begitu juga dengan hubungan sosial yang penting dalam keluarga sesuai dengan etika hubungan sosial saudara laki-laki terhadap saudara perempuan dan hubungan suami istri. Kalau ketiga dasar fondasi hubungan dalam keluarga inti dan keluarga besar baik dan harmonis, maka hubungan sosial dalam masyarakat sekelilingnya akan lebih baik dan juga harmonis (Koenjataningrat, 2007).

#### b. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnis Batak

Konsep yang sangat mendasar dalam organisasi kekerabatan adalah marga. Marga adalah kelompok-kelompok orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu diperhitungkan melalui bapak atau bersifat patrilineal (Verbouwen dalam Ihromi, 1986). Semua anggota dari satu marga

memakai nama identitas yang dibubuhkan sesudah nama kecilnya, dan nama marga itu merupakan suatu pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya masih mempunyai kakek yang sama, dan ada satu keyakinan bahwa orang-orang yang menggunakan nama marga yang sama terjalin oleh hubungan darah, dan salah satu konsekuensinya adalah larangan kawin bagi wanita dan pria yang mempunyai marga yang sama.

Dalam beberapa konsep berpikir ini, kemudian tumbuhlah suatu ketetapan pandangan hidup dan kemudian berkembanglah menjadi suatu ajang filsafat hidup yang menjadi dasara praktek sistem kepercayaan orang Batak.

#### c. Agama

Orang Batak telah dipengaruhi oleh beberapa kepercayaan, seperti agama Islam dan agama Kristen yang masuk ke daerah orang Batak sejak permulaan abad ke-19. Agama Islam disiarkan oleh orang Minangkabau kira kira sejak tahun 1810 dan sekarang dianut oleh sebagian dari orang Batak. Demikian sekarang agama Kristen juga merupakan salah satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian orang Batak, tetapi tidak merupakan agama yang dominan dianut oleh orang Batak (Payung dalam Koentjaraningrat, 2007).

#### d. Karakteristik Etnis Batak

Tambunan dan Togatorop (dalam Kartika, 2004) menyatakan bahwa dalam hal sosialisasi etnis Batak memiliki sistem orientasi sebagai berikut:

- 1). Etnis Batak mampu mengatasi segala tantangan hidup dengan kebudayaan mereka (Tambunan dalam Kartika, 2004).
- 2). Dalam falsafah ajaran etnis Batak ada tiga yang menjadi tujuan hidup mereka yang lebih dikenal dengan 3H yaitu Hagabeon (Menikah dan keturunan),

Hasangapon (Nama baik), dan Hamoraon (Kekayaan).

- 3). Selama mereka tumbuh dan berkembang, orang tua selalu menekankan falsafah ini kepada anak-anaknya sehingga etnis Batak cenderung memiliki karakter atau sifat pekerja keras, gigih, dan selalu berorientasi kedepan.
- 4). Etnis Batak yang menonjol adalah tahan dalam segala situasi di lingkungan yang menghimpit dan mau berjuang,

### **3. Siswa Etnis Jawa**

#### **a. Pengertian**

Etnis Jawa adalah salah satu dari sekian banyak etnis Pribumi di Indonesia. Masyarakat etnis Jawa di Indonesia awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen” (Kodiran dikutip Martaniah, 1984) kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut.

Pendidikan pada keluarga etnis Jawa tidak bertujuan untuk menghasilkan anak yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan agar anak-anak mereka pada nantinya dapat menjadi orang yang berjiwa sosial dan bersikap budi luhur, lebih mengutamakan tercapainya kebahagiaan serta keselarasan hidup. Keunikan masyarakat Jawa, menurut Magnis & Suseno (dalam Putri, 2000). Dalam perkembangannya, etnis Jawa memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menyerah dan menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha (Koentjaraningrat dalam Hariyono 1994). Karakteristik etnis Jawa diantaranya menganggap hidup harus dijalani dengan tabah dan pasrah, berperilaku sopan santun, menghormati orang lain, tidak ngotot

dan mencari jalan tengah dalam sebuah masalah, hidup sesuai moral yang berlaku (Keontjaraningrat dalam Hariyono 1994).

Orang Jawa sendiri dibedakan atas dua golongan sosial: (1) wong cilik (orang kecil) yang terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi, termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di samping lapisan-lapisan sosial ekonomi masih, dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan, “Kejawen” yaitu, golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam, dan “Santri” yaitu, golongan yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha hidup menurut ajaran Islam (Suseno, 1984). Jadi, etnis Jawa adalah seseorang yang memiliki bahasa ibu Jawa dan yang berasal dari bagian tengah dan timur pulau Jawa, baik dari kaum priyayi, wong cilik, santri maupun kejawen.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa etnis Jawa memiliki karakter yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi berprestasi yang tidak terlalu tinggi, hal ini didasari oleh pola asuh orang tua yang menekankan pendidikan tidak bertujuan untuk menghasilkan anak yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan agar anak-anak mereka pada nantinya dapat menjadi orang yang berjiwa sosial dan bersikap budi luhur.

#### b. Karakteristik Etnis Jawa

Koentjaraningrat (dalam Hariyono, 1994) menyatakan bahwa dalam hal sosialisasi etnis Jawa memiliki sistem orientasi sebagai berikut:

- 1). Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalani dengan tabah dan pasrah, sehingga hidup harus diterima sebagai nasib.

- 2). Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk sekedar makan saja (ngupaya upa) sehingga muncul ungkapan aja ngaya, aja ngangsa dalam menjalani hidup. Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir dan terpengaruhnya daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.
- 3). Mereka berusaha untuk hidup selaras dengan alam beserta kekuatannya.
- 4). Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi kolateral dan mereka mengembangkan sikap tenggang rasa dan mengintensifkan solidaritas.
- 5). Setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Kedudukan dan pangkat lebih penting daripada keahlian dan keterampilan. Semakin tinggi pangkat, maka makin tinggi pula rasa hormat yang harus diberikan. Bagi seorang priyayi, kedudukan lebih penting daripada prestasi.
- 6). Orang hidup harus sesuai dengan peraturan moral, meskipun itu harus melawan hawa nafsu dan menunda terpenuhinya suatu kebutuhan.
- 7). Orang Jawa lebih suka mencari jalan tengah karena memungkinkan untuk bisa merangkul banyak pihak.
- 8). Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi dalam kehidupan seseorang, meskipun secara ekonomi belum memadai. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1984) dalam pembicaraan dengan orang desa di Jawa mengungkapkan bahwa mereka cepat menyerah pada kesukaran. Mereka

sering pasrah dengan ungkapan “orang harus ingkang narimah”, atau “pasrah lan sumunah” yang artinya menyerah dan menerima keadaan. Sebaliknya, golongan priyayi yang tinggal di kota lebih memikirkan tentang hakikat hidup. Bagi golongan priyayi ini, betapapun berat dan sengsaranya hidup ini, orang harus berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya. Orang priyayi menghubungkan hasil kerjanya dengan pahala. Priyayi yang menganut filsafat kebatinan menghubungkan kerjanya dengan cita-cita konkrit. Pahala yang diperoleh melalui kerja keras dihubungkan dengan hal-hal konkrit yang mereka inginkan dalam kehidupan ini, seperti kedudukan, kekuasaan dan hubungan dengan orang-orang yang berpangkat tinggi.

Etnis Jawa memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha.

### **C. Motivasi Berprestasi**

#### **1. Definisi Motivasi Berprestasi**

McClelland (1987) menggunakan istilah *need for achievement (n Ach)* untuk kebutuhan berprestasi yaitu sebagai suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standar of excellence*). McClelland dalam bukunya *Memacu Masyarakat Berprestasi* pada tahun 1983 (dalam Asri, dkk 2005) membedakan tiga kebutuhan yang ada pada manusia, yaitu : kebutuhan berprestasi atau *n-Ach*, kebutuhan untuk berkuasa *n-Affiliation*, dan kebutuhan untuk berafiliasi atau *n-Affiliation*. Ia mengatakan bahwa motivasi berprestasi di dalam menyeleksi suatu aktivitas atau pekerjaan yaitu dengan usaha aktif, sehingga memberikan hasil yang terbaik. *n-Ach*, ini akan

mencerminkan dalam perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu keunggulan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menyukai tugas-tugas yang menantang, bertanggung jawab, dan terbuka untuk umpan balik yang memperbaiki prestasi inovatif-kreatif.

Atkinson (1978) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Woolfolk (1993) pengertian motivasi berprestasi sebagai suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Dwivedi dan Herbert (dalam Asnawi, 2002) juga mengungkapkan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada ukuran keunggulan dibanding standarnya sendiri ataupun orang lain.

Sedangkan menurut Royanto (2002) motivasi berprestasi adalah keinginan mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukurannya adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal).

Slavin (1994) juga mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai sukses dan berpartisipasi dalam kegiatan, yang mana sukses itu tergantung pada upaya dan kemampuan individu. Sama halnya dengan Santrock (2003) yang merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu, untuk mencapai sebuah standar

keunggulan dan untuk mencurahkan segala upaya untuk mengungguli. Jadi motivasi berprestasi sangat tergantung pada usaha dan upaya seseorang.

Menurut Hall dan Lindzey (dalam Asri, dkk 2005), motif berprestasi sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, mengatur lingkungan sosial, atau fisik, mengatasi rintangan atau memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan dalam diri individu yang menimbulkan kecenderungan menuntut dirinya berusaha lebih keras untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik serta adanya dorongan untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah tersebut.

## **2. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi**

Ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi berprestasi yang dijabarkan oleh McClelland (1987), yakni sebagai berikut:

- a. Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang menantang tetapi mampu untuk diselesaikan, sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan enggan melakukannya. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih suka menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sukar. Mereka sebenarnya lebih menyukai tujuan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas

dengan taraf kesulitan sedang yang dianggap realistis sesuai dengan kemampuannya.

b. Bertanggung Jawab secara personal

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memilih untuk bertanggung Jawab secara personal terhadap performanya. Mereka akan memperoleh kepuasan setelah melakukan sesuatu yang lebih baik dengan tanggung Jawab personal terhadap tugas yang dilakukan. Mereka juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, dan selalu ingat akan tugas-tugasnya yang belum terselesaikan.

c. Menyukai umpan balik

Orang dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas dimana prestasi mereka dapat dibandingkan dengan prestasi orang lain. Mereka menyukai umpan balik tentang pekerjaan mereka. Umpan balik dibutuhkan agar dapat meningkatkan efektivitas dari pekerjaan yang telah dilakukan dan untuk mencapai hal yang diinginkan. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi lebih menyukai timbal balik (*feedback*) yang cepat dan efisien mengenai prestasi mereka.

d. Inovatif

Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga selalu berupaya untuk lebih inovatif, menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka didorong oleh motif efisiensi, dimana mereka memperhitungkan keefisienan ketika melakukan sesuatu dengan lebih baik. Mereka senang mencari informasi untuk menemukan cara menyelesaikan tugas dengan lebih baik dan

menghindari cara kerja yang monoton dan rutin. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari kesempatan yang menantang mulai dari yang mampu mereka lakukan sampai pada sesuatu kesempatan yang sedikit lebih menantang. Ketika orang yang memiliki kebutuhan berprestasi meraih kesuksesan dengan taraf kesulitan sedang, maka mereka akan terus meningkatkan level aspirasi mereka dengan cara yang realistis, sehingga dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan lebih menantang. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi suka bertanggung jawab pada pemecahan masalah.

e. Ketahanan

Mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas dibanding dengan orang dengan motivasi berprestasi rendah. Individu tersebut umumnya mampu bertahan terhadap tekanan sosial yang ada. Orang dengan motivasi berprestasi tinggi percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Atkinson (1978) bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu kecenderungan untuk meraih sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya. Atkinson dan Feather (1966) menyatakan bahwa persepsi terhadap kemungkinan untuk berprestasi didasarkan atas dua hal yaitu untuk *motive to*

*achieve* dan *motive to avoid failure* (takut gagal). Motif untuk mencapai keberhasilan didasarkan pada kebutuhan untuk sukses, persepsi individu tentang kemungkinan untuk berhasil, dan persepsi individu terhadap nilai hasilnya (Atkinson & Feather, 1966). Motif untuk menghindari kegagalan didasarkan pada kebutuhan untuk menghindari kegagalan, persepsi individu dari kemungkinan untuk gagal, dan persepsi individu terhadap efek kegagalan. Persepsi seseorang tentang kemungkinan berprestasi ditentukan oleh kebutuhan untuk mencapai dan rasa takut terhadap kegagalan. Efek yang dihasilkan memutuskan perilakunya, apakah akan mencoba atau tidak. Jika kebutuhan untuk berprestasi lebih kuat dari rasa takut akan kegagalan, ia akan melanjutkan untuk mencoba tugas. Sebaliknya, jika rasa takut akan kegagalan lebih kuat dari kebutuhan untuk berprestasi, ia akan menghindari tugas (Atkinson & Feather, 1966). Oleh karena itu, apakah seseorang akan mencoba tugas ditentukan oleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berprestasi dan ketakutan akan kegagalan.

Dalam penelitian Atkinson dan Feather ini (1966), lemparan cincin digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi. Tiga pasak berdiri di tanah dengan jarak yang berbeda: lima kaki, sepuluh kaki, dan lima belas meter. Setiap peserta bisa melempar cincin hanya sekali di salah satu tiga pasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dengan motivasi berprestasi tinggi melemparkan cincin ke pasak dengan jarak sepuluh kaki (Atkinson & Feather, 1966). Atkinson dan Feather (1966) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi lebih menyukai tugas dengan kesulitan moderat karena mereka akan berhasil dengan usaha dan hasil keberhasilan akan berharga.

Sebaliknya, individu dengan motif tinggi untuk menghindari kegagalan cenderung untuk memilih baik mudah atau sulit tugas karena kemungkinan kegagalan untuk tugas-tugas mudah akan sangat rendah dan mereka tidak akan merasa malu banyak ketika gagal dalam tugas-tugas yang sulit (Atkinson & Feather, 1966).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang, bertanggung jawab secara personal, menyukai umpan balik, inovatif dan memiliki ketahanan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Menurut Mc.Clelland (1987) tinggi rendahnya derajat motivasi berprestasi yang dimiliki individu, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

#### **a. Faktor individual**

##### **1). Intelegensi**

Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki individu dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi individu.

##### **2). Penilaian tentang diri**

Faktor lainnya adalah penilaian individu tentang kemampuan dirinya. Faktor ini merupakan salah satu komponen kepribadian yang dibentuk berdasarkan penilaian atau pandangan orang lain tentang dirinya maupun penilaian individu sendiri tentang kondisi fisiknya, kemampuan melakukan suatu tugas atau apa yang dirasakannya. Penilaian ini dapat berupa penilaian yang bersifat positif maupun negatif. Bila individu

memiliki penilaian diri yang positif, maka ia akan percaya pada kemampuan diri sendiri, aktif berusaha dan berani menghadapi tantangan. Dalam berprestasi, individu akan merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang menuntut keahlian atau kemampuannya serta berusaha untuk mencapai standar keunggulan yang ditetapkan olehnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki penilaian diri negatif akan tampak kurang percaya diri dan kurang berani menghadapi tantangan meski ia sebenarnya memiliki kemampuan.

3). *Self- efficacy*

*Self- efficacy*, mengacu pada keyakinan individu pada dirinya untuk mampu mencapai sukses. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi.

4). Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian, pandangan, dan perasaan seseorang tentang dirinya. Konsep diri terdiri atas dua aspek, yaitu konsep diri fisik yang tercermin pada penampilannya, dan konsep diri psikologis yang terinci atas konsep diri akademis dan konsep diri sosial.

5). Jenis Kelamin

Laki-laki memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena laki-laki lebih dilatih untuk aktif, kompetitif, dan mandiri daripada perempuan karena perempuan lebih pasif, selalu bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri.

6). Usia

Kualitas motivasi berprestasi mengalami perubahan sesuai dengan usia individu. Motivasi berprestasi individu tertinggi pada usia 20 -30 tahun, dan mengalami penurunan setelah usia pertengahan.

#### 7). Kepribadian

Faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Individu yang menganggap keberhasilan adalah karena dirinya akan memiliki motivasi berprestasi yang berbeda pula dengan individu yang menganggap keberhasilan hanya karena sesuatu diluar dirinya atau karena keberuntungan saja. Individu yang mengalami kecemasan akan semakin termotivasi karena adanya perasaan takut terhadap kegagalan.

#### b. Faktor Lingkungan

##### 1). Lingkungan keluarga

Suasana keluarga yang harmonis dan hangat akan memberikan rasa aman kepada individu untuk berekspresi secara bebas. Dengan suasana seperti ini, individu diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan akan merasa tertantang untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik walaupun ia mengalami kegagalan.

##### 2). Lingkungan sosial

Lingkungan sosial turut mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi, bila lingkungan sosialnya memberi kesempatan pada individu untuk mengekspresikan kemampuannya, maka individu menjadi lebih percaya diri, sehingga walaupun ia mengalami kegagalan, ia tetap terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik. Apabila

dibesarkan dalam etnis yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (individual) dan faktor lingkungan.

#### **D. Perbedaan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Etnis Batak dan Etnis Jawa**

Dalam masyarakat Indonesia etnis Batak yang menempuh kebudayaan menurut kepribadiannya sendiri dan adanya perubahan zaman tidak mempengaruhi kepribadian itu, karena orang-orang Batak di kota pun tetap berpegang kepada filsafat leluhur (Napitupulu dalam Kartika, 2004). Secara kepribadian, orang Batak memiliki sikap dan pembawaan yang agak menonjol dan terkadang angkuh dalam tingkah laku seolah-olah menunjukkan sifat dan ciri khas. Terdorong oleh keadaan itu menimbulkan sifat yang superioritas selalu tampak, apalagi berhubungan dengan orang lain.

Salah satu kekuatan dari orang Batak sebagai suatu sub-suku bangsa adalah bahwa mereka itu memiliki suatu organisasi berdasarkan agama yang kuat ialah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Organisasi ini mempersatukan semua orang Batak yang beragama Kristen, dapat melakukan penyebaran terhadap adat istiadat Batak, dapat menghilangkan unsur-unsur didalamnya yang kolot dan

menghambat kemajuan dan dapat mendorong timbulnya suatu sikap mental yang cocok untuk pembangunan (Koentjaraningrat, 2007).

Koentjaraningrat (2007) mengatakan bahwa konsep dasar kebudayaan Batak adalah Dalihan Na Tolu yang dihayati sebagai sistem kognitif yang memberikan pedoman bagi orientasi setiap orang Batak yang menentukan persepsi dan definisi terhadap realitas. Dari sudut pendekatan kebudayaan, Dalihan Na Tolu dapat menjadi potensi yang didayagunakan untuk mengetahui, memahami dan juga mengambil sikap terhadap apa yang dipahami dan diketahuinya.

Selanjutnya etnis Jawa yang memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menyerah dan menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha. Etnis Jawa hidup harus sesuai dengan peraturan moral, meskipun itu harus melawan hawa nafsu dan menunda terpenuhnya suatu kebutuhan (Koentjaraningrat dalam Hariyono, 1994)

Selanjutnya Koentjaraningrat (dalam Hariyono, 1994) mengatakan bahwa konsep dasar kebudayaan Jawa mengajarkan rakyat kecil biasanya akan bekerja hanya untuk sekedar makan saja (*ngupaya upa*) sehingga muncul ungkapan aja ngaya, aja ngangsa dalam menjalani hidup. Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir dan terpengaruhnya daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.

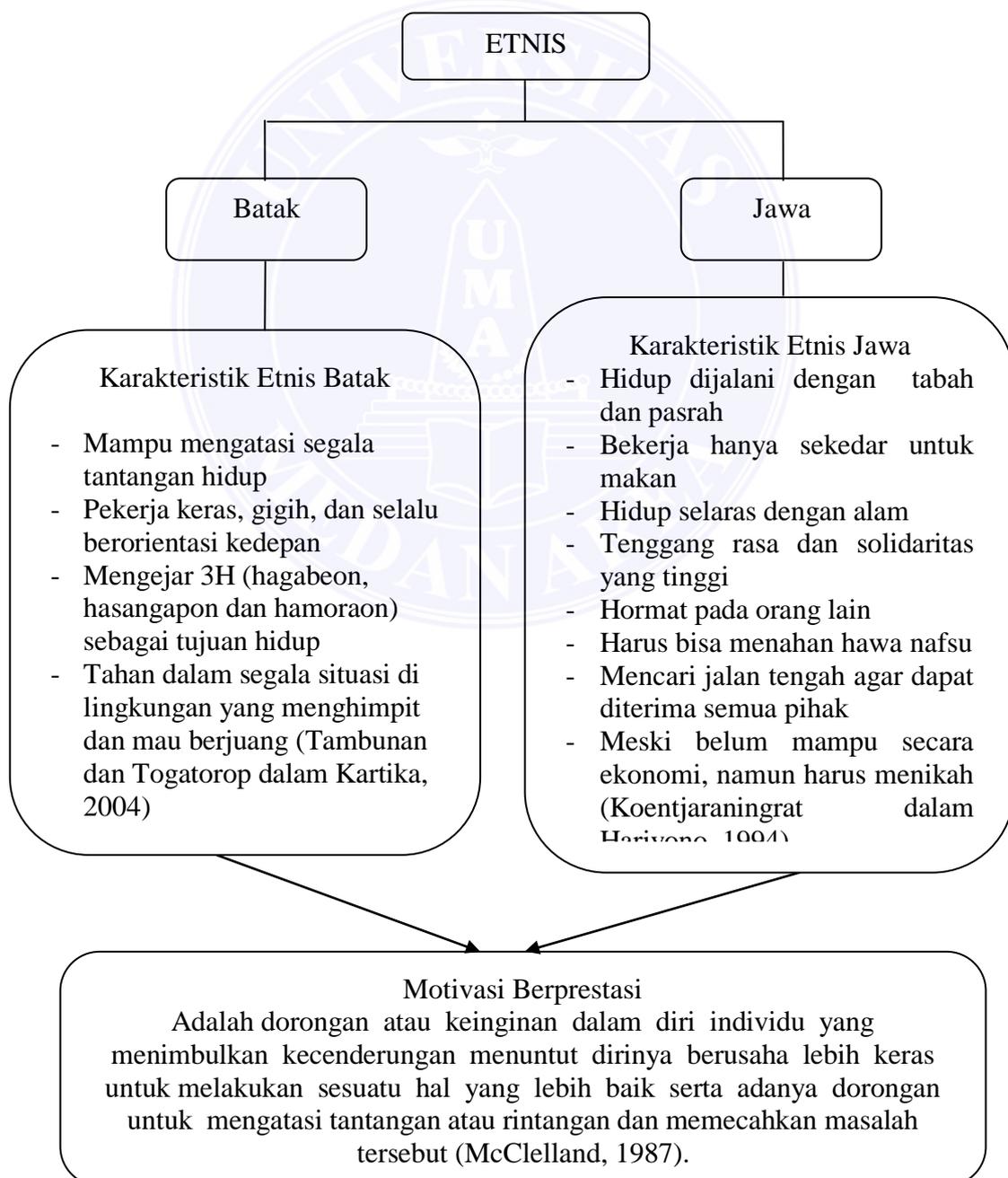
Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang telah dilakukan oleh Nainggolan dan Azhari (2010) pada Siswa SMA negeri 2 Lubuk Pakam Sumatera Utara. Penelitian mereka mengungkapkan bagaimana penerapan

nilai-nilai budaya kelompok etnis Batak Toba dan etnis Jawa yang tercermin dalam motivasi belajar dan tingkat pendidikan anak-anak dari masing-masing kelompok tersebut. Nilai-nilai budaya dari masing-masing etnis tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam memandang kehidupan khususnya dalam hal prestasi dan pendidikan anak-anak mereka. Secara persentase menunjukkan bahwa kelompok etnik Batak Toba lebih unggul dalam perolehan ranking kelas dibandingkan dengan kelompok lainnya. Untuk mengungkapkan data tersebut, maka dalam penelitian ini Nainggolan dan Azhari menggunakan metode deskriptif. Data di lapangan diperoleh melalui teknik observasi partisipasi, wawancara, dan studi literatur. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa anak-anak dari kelompok etnik Batak yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi merupakan harta (hamoraon) yang tak ternilai harganya bagi orang tua dan membuat keluarga itu menjadi terpandang (hasangapon). Ketidakberhasilan di bidang pendidikan adalah bila seseorang tidak dapat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi atau hanya bersekolah hingga tamat SLTA ke bawah, sehingga tidak menjadi harta (hamoraon) bagi orang tua dan tidak membuat keluarga itu menjadi terpandang (hasangapon). Sedangkan pada etnis Jawa terdapat konsepsi tentang terciptanya tatanan yang meliputi urutan-urutan kehidupan seperti lahir, kawin, dan mad. Selain itu juga sikap nrima, sehingga terdapat pandangan bahwa orang tua merasa sudah lega dengan pendidikan anak-anak yang hanya sebatas SMA saja. Sedangkan anak-anak berprestasi tidak dipacu atas dasar nilai budaya yang menjadi tujuan hidup seperti orang Batak Toba, akan tetapi karena fasilitas dan sarana yang diberikan oleh orang tua untuk

mendukung kegiatan belajarnya.

Dari paparan diatas, pada dasarnya terlihat perbedaan antara etnis Batak dan Etnis Jawa yang dimana etnis Batak selalu lebih cenderung menonjolkan superioritasnya dibandingkan dengan etnis Jawa yang cenderung menerima apa adanya dan kurang mau berusaha.

### E. Kerangka Konseptual



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa etnis Batak dan etnis Jawa dan asumsinya, siswa etnik Batak memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa etnis Jawa.

